

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Menulis

1. Pengertian Menulis

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat keterampilan yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan antara satu dan lainnya. Keterampilan menulis mempunyai peranan penting sama dengan keterampilan lainnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, keterampilan menulis digunakan manusia sebagai tempat untuk menuangkan segala imajinasi, gagasan, pikiran, pandangan hidup, dan pengalamannya untuk mencapai maksud.

Menulis seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut gagasan-gagasan yang tersusun logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik (Tarigan, 1982: 8). Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurchasanah & Widodo (dalam Lestari, 2008: 11), menulis adalah proses menuangkan atau memaparkan informasi yang berupa pikiran, perasaan, atau kemauan dengan menggunakan wahana bahasa tulis berdasarkan tataan tertentu sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan penulis. Hasil proses menulis itu berupa wacana atau teks. Unsur-unsur yang bersifat kontekstual digunakan dalam menulis. Unsur-unsur itu semacam sistem notasi atau tanda yang digunakan dalam ilmu pengetahuan yang dimanipulasikan, seperti diagram, kode, peta, dan sebagainya. Pertimbangan mempresentasikan

kesatuan fenomena yang dimaksud tentunya dinyatakan dalam bentuk bahasa tulis.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Prihastuti, 2011: 8) menulis juga merupakan aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memakai bahasa dan lambang grafik tadi (Tarigan, 1982: 22). Hal tersebut senada dengan pendapat Suparno, dkk., (dalam Prihastuti 2011: 8) menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Lebih lanjut Akhadiyah (dalam Prihastuti, 2011: 8) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan mengorganisasikan gagasan secara tematik serta mengungkapkannya secara tersurat.

Berdasarkan uraian dari pelbagai ahli, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dalam menuangkan pikiran dan gagasan, serta menyusun informasi dalam bentuk karangan. Kegiatan menulis bisa berasal dari membaca atau menyimak suatu informasi. Selain itu, menulis dapat juga berasal dari berbagai kejadian-kejadian yang dialami oleh penulis sendiri maupun orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks, perwujudannya diperlukan sejumlah persyaratan formal yang melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan dan saling berpengaruh. Dikatakan kompleks karena keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai kebahasaan dan unsur-unsur di luar bahasa yang dirangkai menjadi karya tulis.

2. Pembelajaran Menulis

Keterampilan menulis seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain perlu dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan menulis sudah mulai diberikan ditingkat Sekolah Dasar. Sebelumnya, pada kelas rendah ditanamkan dasar-dasar menulis. Jika dasarnya sudah kuat dan dikuasai dengan benar maka siswa dapat menulis dengan baik dan benar. Akhadiyah, (1988: 64) mengemukakan bahwa keterampilan menulis sangat kompleks karena menuntut peserta didik untuk menguasai komponen-komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

Pembelajaran menulis harus memperhatikan perkembangan menulis peserta didik. Perkembangan peserta didik dalam menulis terjadi secara bertahap. Peserta didik perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan.

Dalam pembelajaran menulis guru harus dapat membuat peserta didik dapat mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam benaknya dalam bentuk tulisan dengan menggunakan tanda baca, struktur ejaan yang benar, serta kalimat yang runtut yang akan menghasilkan paragraf yang baik. Nababan (dalam Zulaikhoh, 2009: 22–23) menyatakan bahwa pembelajaran menulis dapat dirancang dengan aktivitas sebagai berikut:

- a) Menjalani suatu bacaan atau dialog dalam bahasa target secara harfiah tanpa kesalahan.
- b) Mengarang dengan bantuan gambar.

- c) Menulis tabel pengganti unsur dalam arti yakni analogi dari kalimat dan unsur rangsangan dari guru.
- d) Guru memberi respon atau jawaban pada ucapan pembicaraan yang belum ada (kosong) peserta didik menjawab dengan memilih ucapan mana dan situasi apa yang cocok dengan respon tersebut.
- e) Mengisi atau menyelesaikan dialog yang diberikan guru.
- f) Mengalihkan informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.
- g) Guru memberikan tugas sederhana kepada peserta didik.

3. Fungsi Pembelajaran Menulis

Kegiatan menulis dalam pengajaran dianggap sebagai keterampilan sekunder yang nilai pentingnya terletak di bawah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca (Ghazali, 2010: 295). Pembelajaran menulis melibatkan banyak jenis kompetensi dan keterampilan dalam menggunakan struktur-struktur linguistik

Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis dalam kurikulum tampak ada dua kepentingan yang saling terkait, yaitu: (1) Untuk menolong guru dalam mengajarkan peserta didik di dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas atau kelas yang terpenting dalam kurikulum sekolah dan menjadi bagian utama dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia. (2) Dengan melakukan kegiatan menulis sedikit demi sedikit hal itu akan memberikan dampak positif terhadap sikap menulis peserta didik, dengan melakukan kegiatan menulis, peserta didik dapat berkomunikasi walaupun tidak secara langsung, memudahkan para peserta didik berpikir kritis dan membantu menjelaskan pikiran-pikiran.

4. Tujuan Pembelajaran Menulis

Kemampuan menulis sangat penting bagi kehidupan manusia. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain dan merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 1986: 3). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurchasanah & Widodo (dalam Lestari, 2008: 1) seseorang yang mampu menulis, dapat memanfaatkan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan. Dengan tulisan, mereka dapat mengungkapkan berbagai pikiran, perasaan, dan kemauan kepada orang lain tanpa harus berhadapan langsung.

Tujuan pembelajaran menulis yang ditekankan kepada peserta didik dapat dilihat dari manfaat kegiatan menulis yang dilaksanakan. Melalui pembelajaran menulis, diharapkan peserta didik dapat memahami manfaat dari kegiatan menulis yang dilaksanakan sehingga peserta didik mempunyai kemauan untuk menulis tidak hanya dalam pembelajaran.

B. Karangan Deskripsi

1. Pengertian Karangan Deskripsi

Menurut Parera (dalam Lestari, 2008: 20) deskripsi adalah suatu bentuk tulisan yang hidup dan berpengaruh. Karangan deskripsi berhubungan dengan pengalaman panca indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Untuk menulis deskripsi, seorang penulis atau pengarang harus mendekati objek dan masalahnya dengan semua pancaindra. Selain pendapat tersebut, Keraf (dalam Nugraha, 2012: 32) deskripsi juga diartikan

menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek/mendesripsikan cita rasa suatu benda, hal, dan bunyi.

Oleh karena itu, karangan deskripsi harus dapat melukiskan atau menggambarkan sesuatu dengan bahasa tentang suatu hal atau peristiwa secara objektif dengan harapan agar pembaca seolah-olah melihat keadaan dan peristiwa tersebut secara langsung. Deskripsi itu suatu pola yang menggambarkan sesuatu (Panuju 2005: 17). Pola tersebut dibentuk melalui langkah-langkah menyusun karangan deskripsi, yaitu: (1) menentukan tema atau objek yang akan dideskripsikan, (2) menentukan tujuan, (3) menentukan aspek-aspek, (4) menyusun aspek-aspek secara runtut, dan (5) mengembangkan kerangka karangan.

Suparno dan Yunus (2007: 47) menyatakan bahwa dalam menulis deskripsi kita harus mampu menghidupkan objek yang kita lukiskan yang sehidup-hidupnya, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat apa yang kita lihat, dapat mendengar apa yang kita dengar, dan dapat merasakan apa yang kita rasakan. Setiap bentuk karangan masing-masing mempunyai sifat khas yang membuat sebuah karangan dapat dinikmati. Menurut Subyantoro (2008: 47) tulisan jenis deskripsi melukiskan apa yang terlihat di depan mata. Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mendeskripsikan adalah menggambarkan suatu peristiwa yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berhubungan dengan pengalaman suatu objek dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat objek tersebut.

2. Jenis Karangan Deskripsi

Secara garis besar, Parera (dalam Lestari, 2008: 23) membedakan tulisan deskripsi menjadi dua macam, yakni deskripsi ekspositoris dan deskripsi impresionistik atau stimulatif. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Marahimin (1994: 34 – 35), yang menyatakan bahwa deskripsi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu (1) deskripsi ekspositori yang isinya merupakan daftar rincian, semuanya atau yang menurut penulisnya hal yang penting-penting saja, yang disusun sesuai system dan urutan-urutan logis obyek yang diamati itu, (2) deskripsi impresionistis yang menggambarkan impresi penulisnya atau untuk menstimulir pembacanya.

Deskripsi juga bersifat subjektif atau objek bergantung besarnya keterlibatan pengamat terhadap objek yang diamati. Deskripsi bersifat subjektif jika penulis semakin besar memasukkan kepribadiannya, rasa suka, rasa tidak suka, penilaian pribadi ke dalam deskripsi yang ditulis.

3. Langkah-langkah Menulis Karangan Deskripsi

Menulis karangan deskripsi memerlukan langkah-langkah atau tahapan yang merupakan satu rangkaian yang harus diperhatikan dan dilaksanakan. Langkah pertama hingga terakhir merupakan satu rangkaian yang harus diperhatikan dan perlu dikerjakan secara urut. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut, langkah pertama adalah menentukan tema tulisan, langkah kedua, menerapkan tujuan menulis deskripsi, langkah ketiga adalah mengumpulkan tulisan, langkah keempat, menyiapkan kerangka tulisan. Kerangka tulisan disusun berdasarkan bahan-bahan tulisan yang terkumpul. Langkah kelima

adalah mengembangkan tulisan, pengembangan tulisan dikerjakan setelah kerangka tulisan atau kerangka paragraf disiapkan. Langkah-langkah menulis paragraf deskripsi menurut Akhadiah (1988: 11–17) adalah sebagai berikut.

a) Menetapkan Tema dan Judul Karangan

Tema karangan yaitu gagasan persoalan, pokok permasalahan, ide yang akan dikemukakan dalam karangan, atau pokok pembicaraan yang mendasari suatu karangan. Karangan yang hendak dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi. Oleh karena itu, tema karangan berupa objek yang akan ditulis, yaitu keindahan alam pegunungan dan pantai. Jika cakupan tema tidak terlalu luas, maka tema dapat juga dijadikan judul. Karena judul merupakan kepala karangan, maka kata-katanya harus muncul/tertulis dalam karangan. Judul yang baik adalah judul yang dapat menyiratkan isi keseluruhan karangan.

b) Menetapkan Tujuan Penulisan

Langkah kedua adalah menetapkan tujuan penulisan. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan terlebih dahulu karena merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis. Rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Tujuan penulisan siswa dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran dan rincian suatu objek kepada pembaca dengan disertai opini atau kesan atau perasaan terhadap objek yang digambarkan.

c) Mengumpulkan dan Menyeleksi Bahan

Langkah yang ketiga adalah mengumpulkan dan menyeleksi bahan. Bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai

tujuan penulisan. Bahan-bahan untuk menulis karangan deskripsi dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan terhadap gambar yang merupakan objek yang akan ditulis, dengan menggunakan imajinasi kelima indera, yang kemudian didata ke dalam tabel hasil imajinasi indera.

d) Menyiapkan Kerangka Karangan

Langkah keempat ialah menyiapkan kerangka karangan. Kerangka karangan atau outline dapat diartikan sebagai rancangan atau rencana kerja seorang penulis dalam rangka menguraikan setiap topik atau masalah. Kerangka karangan disusun berdasarkan bahan-bahan yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, pengisian tabel hasil imajinasi indera berfungsi sebagai bahan sekaligus kerangka karangan.

e) Mengembangkan Karangan

Langkah yang terakhir dalam menulis karangan deskripsi adalah mengembangkan karangan. (Pengembangan karangan dalam penelitian ini dikerjakan berdasarkan pengisian tabel hasil imajinasi indera yang disusun dengan memperhatikan kesatuan dan kebulatan gagasan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan karangan antara lain organisasi, susunan kalimat yang menarik, bervariasi, dan efektif, pilihan kata yang tepat, dan penggunaan ejaan.

C. Metode *Hypnoteaching*

1. *Hypnosis*

Kata "*hypnosis*" pertama kali diperkenalkan oleh James Braid, seorang dokter ternama di Inggris yang hidup antara tahun 1795–1860. Sebelum masa James Braid, *hypnosis* dikenal dengan nama *mesmerism/magnetism*. *Hypnosis* berasal dari kata "*hypnos*" yang merupakan nama dewa tidur orang Yunani. Namun perlu dipahami bahwa kondisi *hypnosis* tidaklah sama dengan tidur. Orang yang sedang tidur tidak menyadari dan tidak bisa mendengar suara-suara di sekitarnya. Sedangkan orang dalam kondisi *hypnosis*, meskipun tubuhnya beristirahat (seperti tidur), ia masih bisa mendengar dengan jelas dan merespon informasi yang diterimanya (Gunawan, 2009: 84).

Sedangkan pengertian *hypnosis* menurut para pakar *hypnosis* yang terkumpul dalam *US Department of Education Human Service Division* (dalam Hajar 2011: 36) memberikan definisi yang lebih konkret yaitu.

“Hypnosis is the by pass of critical factor of the conscious mind followed by the stabilism of the establishment of acceptable selective thinking.”

“Hypnosis adalah penembusan faktor kritis pikiran sadar diikuti dengan diterimanya suatu pemikiran atau sugesti tertentu.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *hypnosis* adalah suatu kondisi diberlakukannya peran imajinatif. *Hypnosis* biasanya disebabkan oleh prosedur yang dikenal sebagai induksi *hypnosis* yang umumnya terdiri atas rangkaian panjang instruksi awal dan sugesti. Sugesti tersebut dapat disampaikan oleh seorang *hypnotist* (orang yang menghipnosis) di hadapan subjek atau mungkin dilakukan sendiri oleh subjek.

2. Pengertian *Hypnoteaching*

Dari asal kata, *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata yaitu *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* berarti menyugesti dan *teaching* yang berarti mengajar. Jadi, dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah usaha untuk menyugesti peserta didik dengan tujuan supaya lebih menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat (Yustisiah, 2012: 75).

Hal tersebut dipertegas oleh Hajar (2012: 75) yang menyatakan “dengan sugesti yang diberikan, diharapkan peserta didik dapat tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran”. Sementara itu, menurut Noer (2010: 21) dalam pembelajaran menggunakan *hypnoteaching*, sebenarnya guru tidak perlu menidurkan peserta didiknya ketika memberikan sugesti. Guru cukup menggunakan bahasa persuasif dan komunikatif sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan peserta didik.

Dari pelbagai pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa *hypnoteaching* merupakan pembelajaran yang menekankan pada komunikasi alam bawah sadar peserta didik dengan cara sugesti maupun visualisasi. Dengan demikian peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dalam kondisi segar dan siap menerima materi pelajaran untuk menstimulus prestasi belajar mereka.

3. Pembelajaran dengan Metode *Hypnoteaching*

Saat ini, banyak metode pembelajaran yang telah dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah. Semua itu dilakukan agar proses pembelajaran yang terjadi berjalan dengan lebih menarik, tidak membosankan, dan tentu agar

lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu metode pembelajaran yang mulai banyak dikembangkan ialah metode pembelajaran *hypnoteaching* (Yustisiah, 2012: 75).

Metode *hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode belajar mengajar seperti *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *neuro-linguistic programming* (NLP), dan *hypnosis* (Hajar, 2012: 76). Hajar (2011: 75) juga menambahkan bahwa metode *hypnoteaching* bisa diartikan seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Menurut Bukhari (dalam Hajar, 2012: 77) pada *Hypnoteaching* peserta didik harus diarahkan pada tujuan-tujuan positif yang membangun, yaitu dengan menanamkan kesan-kesan positif di alam bawah sadar peserta didik. Selain sebagai pengajar dan pendidik, seorang guru juga harus mempunyai rasa empati dan simpati kepada peserta didik.

Pada hakikatnya setiap guru memiliki potensi untuk melakukan *hypnoteaching*, karena metode ini merupakan keterampilan yang dapat dipelajari setiap orang. Sebab pada dasarnya *hypnoteaching* merupakan cara mengajar yang unik, kreatif, dan juga imajinatif. Emosional dan psikologis peserta didik tidak luput diperhatikan, dan suasana belajar pun dibuat semenarik mungkin. Untuk menumbuhkan kemampuan *hypnoteaching*, menurut Hajar (2011: 100–106) terdapat berbagai langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu:

a) Niat dan Motivasi dalam Diri

Niat yang besar akan memunculkan motivasi yang tinggi dan komitmen untuk *concern* dan *survive* pada bidang yang ditekuni. Hal tersebut bergantung

pada niat dalam dirinya untuk berusaha dan bekerja keras dalam mencapai tujuannya.

b) *Pacing*

Menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain atau peserta didik. Sebab pada prinsipnya manusia cenderung atau lebih suka berinteraksi dengan teman yang memiliki banyak kesamaan, sehingga ia akan merasa nyaman. Dengan kenyamanan yang berasal dari kesamaan gelombang otak inilah, setiap pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain bias diterima dengan baik.

c) *Leading*

Memimpin atau mengarahkan sesuatu. Hal tersebut dilakukan setelah proses *pacing*, jika melakukan *leading* tanpa didahului *pacing*, maka hal tersebut sama saja dengan memberikan perintah kepada para peserta didik yang cukup berisiko, karena mereka melakukannya dengan terpaksa dan tertekan. Hal ini akan berakibat penolakan kepada perintah guru.

d) Menggunakan Kata-kata Positif

Penggunaan kata positif ini, sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negatif. Pada dasarnya kata-kata yang diberikan guru sangat memengaruhi kondisi psikis peserta didik, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam menerima materi yang diberikan.

e) Memberikan Pujian

Salah satu hal yang penting dalam pembelajaran adalah adanya '*reward and punishment*'. Pujian merupakan *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Maka berikanlah pujian dengan tulus pada peserta didik. Dengan pujian, seseorang akan terdorong untuk melakukan yang lebih dari sebelumnya.

f) *Modeling*

Modeling adalah proses memberi teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten dan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam *hypnoteaching*.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Jaya (dalam Yustisia, 2012: 89), bahwa penerapan metode *hypnoteaching* dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti.

a) *Yelling*

Berteriak dipakai untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik ke materi pelajaran dengan meneriakkan sesuatu secara bersama-sama. Sebaiknya, tata cara berteriak atau menyahut secara bersamaan disepakati sejak awal pembelajaran.

b) Jam Emosi

Jam emosi merupakan jam untuk mengatur emosi. Pada hakikatnya, emosi setiap orang bias berubah-ubah setiap detiknya, demikian halnya dengan peserta didik di sekolah. Mereka pun memiliki waktu emosi yang berbeda-beda pula.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu cara supaya mereka tetap dalam emosi yang sama pada suatu waktu.

c) Ajarkan dan Puji

Guru perlu melakukan suatu cara agar peserta didik dapat menerima materi pelajaran dengan baik dan ketika peserta didik sudah dapat berusaha untuk saling mengajarkan kepada temannya yang lain, guru harus memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan memujinya. Hal tersebut dikarenakan bahwa pujian bias menambah rasa percaya diri dan keyakinan dari peserta didik bahwa mereka dapat menyampaikan dan mengajarkan ke temannya tentang materi pelajaran yang telah disampaikan guru.

d) Pertanyaan Ajaib

Dalam membentuk sebuah pertanyaan yang bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik, diperlukan suatu pertanyaan khusus yang dapat membangun proses pembelajaran, memberikan solusi, meningkatkan potensi, dan mengarahkan peserta didik.

Dari pelbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa metode *hypnoteaching* adalah metode pembelajaran yang berprinsip bahwa sugesti dapat memengaruhi hasil belajar yang dalam penerapannya lebih ditekankan dengan penggunaan bahasa-bahasa bawah sadar. Untuk dapat melakukannya diperlukan keterampilan yang cukup. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat dimiliki apabila dengan berlatih sepenuh hati.

4. Manfaat *Hypnoteaching*

Metode *hypnoteaching* hanya bermain pada kekuatan pikiran alam bawah sadar. Melalui penguasaan *hypnoteaching*, para guru akan menjadi lebih memahami pola kerja pikiran peserta didik sebenarnya (Yustisia, 2012: 80). Melalui *hypnoteaching*, guru dapat melakukan pendekatan konseptual yang baru terhadap peserta didiknya. Yustisia (2012: 80–81) membagi beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan *hypnoteaching* dalam pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut.

- a. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih mengasyikkan, baik bagi peserta didik, maupun bagi guru.
- b. Pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik melalui pelbagai kreasi permainan yang diterapkan oleh guru.
- c. Guru menjadi lebih mampu dalam mengelola emosinya.
- d. Pembelajaran dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik.
- e. Guru dapat mengatasi peserta didik yang mempunyai kesulitan belajar melalui pendekatan personal.
- f. Guru dapat menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar melalui permainan *hypnoteaching*.
- g. Guru ikut membantu peserta didik dalam menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka miliki.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Hypnoteaching*

Dalam *hypnoteaching*, seorang guru sebagai motivator, fasilitator, dan konselor oleh peserta didiknya. Hal tersebut dapat melahirkan suasana pembelajaran yang lebih baik dan kondusif.

Adapun beberapa kelebihan *hypnoteaching* menurut Hajar (2011: 82–83) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

“a) Proses belajar-mengajar lebih dinamis dan ada interaksi yang baik antara guru dan peserta didiknya; b) Peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing; c) Proses pemberian keterampilan banyak diberikan dalam *hypnoteaching*; d) Proses pembelajaran dalam *hypnoteaching* lebih beragam; e) Peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi karena lebih termotivasi untuk belajar; f) Pembelajaran bersifat aktif; g) Pemantauan terhadap peserta didik lebih intensif; h) Peserta didik lebih dapat berimajinasi dan berpikir kreatif; i) Peserta didik akan melakukan pembelajaran dengan senang hati; j) Daya serap peserta didik lebih cepat dan bertahan lama karena peserta didik tidak menghafal pelajaran; k) Peserta didik berkonsentrasi penuh terhadap materi yang diberikan oleh guru.”

Hal tersebut dipertegas oleh Yustisia (2012: 81–82) *hypnoteaching* memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah sebagai berikut.

“a) Peserta didik bisa berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya; b) Guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi peserta didik; c) proses pembelajaran akan dinamis; d) Terciptanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik; e) Materi yang disajikan mampu memusatkan perhatian peserta didik; f) Materi mudah dikuasai peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar; g) Banyak terdapat proses pemberian keterampilan selama pembelajaran; h) Proses pembelajaran bersifat aktif; i) Peserta didik lebih bisa berimajinasi dan berpikir secara kreatif; j) Daya serap peserta didik akan lebih cepat bertahan lama; k) pemantauan guru kepada peserta didik menjadi lebih intensif; l) Peserta didik merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti pelajaran.”

Sebuah metode pembelajaran pasti tidak akan sempurna dan memiliki kekurangan. Dengan demikian, guru memang harus pandai-pandai

mengombinasikan metode pembelajaran satu dengan yang lainnya. Semua itu bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Adapun kekurangan metode *hypnoteaching* menurut Yustisia (2012: 82–83) adalah sebagai berikut.

“a) Banyaknya peserta didik yang berada dalam suatu kelas, mengakibatkan para guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian satu per satu kepada peserta didiknya; b) Para guru perlu belajar dan berlatih untuk menerapkan metode *hypnoteaching*; c) Metode *hypnoteaching* masih tergolong dalam metode baru dan belum banyak dipakai oleh para guru di Indonesia; d) Kurang tersedianya sarana dan prasarana di sekolah untuk mendukung penerapan metode *hypnoteaching*.”

Hajar (2011: 83) menambahkan bahwa dalam penerapan metode *hypnoteaching* ada beberapa kekurangan yang perlu di perhatikan yaitu:

- a. *Hypnoteaching* belum banyak digunakan oleh para pendidik di Indonesia, sehingga penggunaan *hypnoteaching* dalam pembelajaran justru dipandang aneh oleh sebagian kalangan, terutama orang-orang yang belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya *hypnoteaching* dalam mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar
- b. *Hypnoteaching* bukanlah sesuatu yang instan. Artinya, perlu pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa menguasai *hypnoteaching*..

Dilihat dari kelebihan dan kekurangan metode *hypnoteaching* di atas, tampak bahwa peran guru sangat besar ketika akan menerapkan pembelajaran dengan metode *hypnoteaching*. Oleh sebab itu, para guru wajib untuk banyak belajar dan berlatih untuk menguasai metode ini dan dapat menerapkannya pada peserta didiknya dengan baik. Selain itu, guru juga perlu menggabungkan metode

hypnoteaching dengan metode pembelajaran yang lain untuk mengatasi jumlah peserta didik yang banyak, yaitu dengan mengombinasinya dengan metode diskusi dan pemberian tugas.

D. Hasil Kajian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Risya Faisal (2012) yang berjudul *Keefektifan Media Film Dokumenter Karya “Harun Yahya” dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas X SMA Al Bidayah*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peserta didik yang menggunakan media film mampu membuat karangan deskripsi yang lebih baik daripada peserta didik yang tidak menggunakan media film.

Penelitian Risya Faisal (2012) relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang menulis karangan deskripsi dengan desain penelitian eksperimen. Perbedaannya adalah penelitian Risya Faisal (2012) menggunakan perlakuan yang berupa penerapan pembelajaran dengan media film, sedangkan penelitian ini perlakuan yang dilakukan berupa *hypnoteaching*.

E. Kerangka Berpikir

Menulis dapat dipahami sebagai suatu aktivitas seseorang dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis yang dapat dimengerti oleh pembaca. Dengan menulis peserta didik dilatih untuk membuat karangan deskripsi sesuai dengan instrumen penelitian sebagai berikut. (1) Isi; (2) EYD; (3) Diksi; (4) Struktur Kalimat.

Hypnoteaching merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis karangan deskripsi. Selain itu metode *hypnoteaching* memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam menerima stimulus yang diberikan oleh guru secara maksimal. Penggunaan metode *hypnoteaching* diharapkan dapat membantu peserta didik kelas XI Ak SMK Wachid Hasyim Surabaya agar dapat menulis karangan deskripsi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

F. Hipotesis Tindakan

Dengan digunakannya metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran menulis deskripsi akan membantu peserta didik dalam kegiatan menulis deskripsi sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis deskripsi.

Dengan demikian, hipotesisnya dapat dirumuskan bahwa adanya pengaruh penggunaan metode *hypnoteaching* terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi pada peserta didik kelas XI Ak SMK Wachid Hasyim Surabaya.